

INTELIGENSI DAN KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

Lely Ika Mariyati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ikalely@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang lanjutan pendidikan formal dasar setelah taman kanak-kanan/ pendidikan anak usia dini "PAUD". Dua hal penting yang saling memiliki keterkaitan dalam persiapan pendidikan anak di sekolah dasar, yakni kematangan masuk sekolah (*school maturity*) dan kesiapan masuk sekolah (*school readiness*). Kematangan meliputi pertumbuhan fisik sedangkan kesiapan terkait kualitas/keterampilan individu yang disebabkan oleh kematangan dan proses belajar. Variabel Y dalam penelitian ini adalah kesiapan masuk sekolah dasar dan variabel X adalah inteligensi (IQ). Penelitian bersifat deskriptif dan kuantitatif yang artinya penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menggambarkan hasil hubungan antara variabel kesiapan masuk SD dengan Inteligensi anak. Subyek penelitian ini adalah calon siswa sekolah dasar dan Madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di Jawa Timur dengan jumlah 295 calon siswa dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data adalah dokumen hasil tes CPM, dan NST calon siswa. Hasil analisa Korelasi *Pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,342$ dan $p = 0,000$, artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara inteligensi dengan kesiapan masuk sekolah dasar.

Kata Kunci: Kesiapan masuk Sekolah Dasar, Inteligensi

ABSTRACT

Primary school is the advanced stage of formal basic education after completing kindergarten/ early childhood education. The two crucial things that correlate with children's preparation in primary school are: school maturity and school readiness. Maturity encompasses physical growth while readiness related to individual's quality/creativity which is caused by maturity and learning process. The variable Y in this research is primary school readiness and variable X is Intelligence Quotient (IQ). This research aims to test hypothesis and to describe result of the correlation between primary school readiness and children's intelligence the so-called descriptive quantitative research. Subject of this research is prospective students of primary school and *Madrasah Ibtidaiyah* for both public and private schools in East Java Province with 295 prospective students in total by using purposive sampling technique. Data collection tools are document of CPM test and prospective students' NST results. Result from Pearson's Correlation Analysis using SPSS Program, are $r_{xy} = 0,342$ and $p = 0,000$ which means hypothesis accepted.

Keywords: Primary school readiness, Intelligence

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan sifat kodrati manusia, artinya setiap manusia akan mengalami perubahan sepanjang kehidupan dari bertemunya sel sperma dari laki-laki dan sel telur dari perempuan menjadi janin dalam kandungan seorang ibu. (Fatimah, 2010). Sedangkan menurut Santrock, (2002) Perkembangan adalah gerakan/perubahan organisme memiliki pola tertentu dimulai dari pembuahan dan terus akan berlanjut sepanjang siklus kehidupan sehingga dapat diprediksi kualitas kehidupan selanjutnya, dan setiap tahap perkembangan meliputi keuntungan dan kerugian yang berinteraksi secara dinamis sepanjang rentang siklus kehidupan.

Masa anak-anak merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia, yaitu antara paska periode masa bayi (usia sejak dilahirkan hingga 24 bulan) dengan masa remaja. Pada tahap perkembangan anak-anak terbagi dua periode, yaitu: periode awal anak-anak serta anak tengah dan akhir anak-anak. Pada periode awal anak-anak ditandai dengan berakhirnya masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun disebut periode pra-sekolah. Selanjutnya periode tengah dan akhir anak-anak, yakni rentang usia antara 6 tahun hingga 11 tahun, dan disebut periode anak sekolah dasar (Santrock, 2002). Sedangkan menurut Papalia, Old & Feldman (2010) mengatakan masa anak terbagi menjadi tiga yaitu masa tiga tahun awal (pasca kelahiran hingga menjelang usia 3 tahun), masa awal kanak-kanak yang disebut dengan masa pra-sekolah (mulai usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun)/ dan masa pertengahan anak-anak disebut masa sekolah dasar (usia 6/7 sampai dengan 11/12 tahun)

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan format dasar yang merupakan perwujudan dari kebijakan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP), merupakan hak setiap warga, dan dilindungi oleh undang-undang. Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan formal dasar setelah mengikuti pendidikan di taman kanak-kanan dan atau pendidikan usia dini "PAUD". Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 19 tahun 2007 tentang kebijakan dalam penerimaan siswa baru SD usia minimal 6 tahun dan dibawah usia 6 tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten, seperti konselor sekolah/ psikolog. Artinya

setiap lembaga pendidikan sekolah dasar dalam proses penerimaan peserta didik SD wajib menerima tanpa melalui tes masuk dan lebih memprioritaskan anak-anak yang berusia 6/7 tahun tanpa diskriminasi kondisi kemampuan calon siswa. Namun mempertimbangkan tumbuh kembang anak dalam persiapan masuk sekolah dasar. kurang lebih 30% calon siswa masih berusia dibawah 6.6 tahun telah didaftarkan sebagai siswa sekolah dasar (LPOA. 2015)

Menurut Edia (2012) dua hal penting yang memiliki keterkaitan yang kuat dalam mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah dasar, yakni; kematangan masuk sekolah (*school maturity*), yang terkait dengan pertumbuhan fisik, seperti; tulang, otot, neuron dll dengan kesiapan masuk sekolah (*school readiness*), terkait dengan keahlian atau kemampuan tertentu. Menurut Mariyati dan Afandi, (2016) kesiapan anak masuk SD adalah ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di SD, seperti: kemampuan dalam mengamati obyek, pemahaman bahasa/kosakata, motorik halus, konsentrasi, memory dll. Anak-anak yang menunjukkan kesiapan atau mencapai masa peka untuk belajar keterampilan secara akademik rata-rata berusia 6/7 tahun walaupun hal itu tidak terjadi pada semua anak (Supartini, 2006; dalam Mariyati dan Afandi 2016). Menurut Rowen dkk (1980; dalam Sulistyaningsih, 2005), anak-anak yang memiliki kesiapan lebih tinggi akan menunjukkan kualitas penyesuaian dalam proses belajar secara akademik ditingkat sekolah dasar dibandingkan yang kesiapannya lebih rendah. Siswa yang memiliki kesiapan akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan belajar di SD, sebaliknya pada anak-anak yang memiliki kesiapan kurang/rendah justru akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, seperti; menarik diri, acuh tak acuh, gejala sakit fisik, kesulitan dengan tugas-tugas sekolah dll. Santrock (2012) mengatakan anak-anak yang memperoleh kemajuan dalam proses belajar akademiknya akan menikmati dan tidak mengalami frustrasi di lingkungan akademik, dan ketika dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik akan membangun konsep diri yang baik, dan memiliki minat belajar yang tinggi dibandingkan pada anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar.

Kesiapan masuk Sekolah Dasar menurut Fitzgerald dan Strommen (1972; dalam Sulistyarningsih, 2005) mengatakan kesiapan masuk sekolah dasar merupakan tugas perkembangan diusia pra-sekolah yang meliputi; perkembangan emosi, fisik dan kognitif. Lebih lanjut Papalia, Old & Feldman (2010) mengatakan bahwa perubahan menuju kematangan merupakan indikasi kesiapan anak. Dan Kesiapan anak masuk SD meliputi: 1). perkembangan fisik: pendengaran telah berkembang semakin tajam sebagai modal dalam membangun konsep bahasa, seperti; memahami instruksi, mendengarkan cerita dll. koordinasi visual dan motorik halus semakin baik, hal ini merupakan modal individu dalam belajar menulis. Pendengaran 2). Proses mental/kognitif, proses ini meliputi kemampuan dalam berfikir seperti; membandingkan obyek, berfikir kategorisasi, mengurutkan, menemukan obyek yang tersembunyi. Kemampuan ingatan diusia ini memiliki kesamaan dengan dengan orang dewasa, serta mengalami perkembangan konsep baik dalam bentuk bahasa, dan gambar. 3). sosial-emosi; kesiapan anak secara sosial ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku, seperti; bermain dengan teman sebaya dan mengurangi kebersamaan dengan orang tua, serta mampu mengatur ekspresi sebagai bentuk respon tekanan emosi orang lain hingga pada tahap kemampuan mengverbalisasikan emosi kepada orang lain. Sedangkan menurut Santrock (2012) Kesiapan anak masuk SD diantaranya; motorik kasar dan halus sebagai modal untuk belajar menulis, memiliki konsep dasar baca-tulis-hitung, perkembangan komunikasi/bahasa, motivasi untuk mendapatkan perkembangan, berfikir kritis, memory/ingatan yang terkait dengan pendengaran & penglihatan, perkembangan emosi, memahami diri dan peningkatan harga diri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar menurut Kustimah (2007) ada 5 faktor yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat serta motivasi. Lebih lanjut diperkuat oleh Papalia, Old & Feldman (2010) menyebutkan 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak diantaranya adalah keturunan, lingkungan, kematangan tubuh dan otak. Hal ini yang mendasari tujuan penelitian kali ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan adanya hubungan antara inteligensi, usia dan jenis kelamin dengan kesiapan

masuk sekolah dasar pada periode anak pertengahan. Sedangkan jenis kelamin dimana didasarkan akan fakta dilapangan tentang data siswa terbagi menjadi dua besar berdasarkan jenis kelamin.

Inteligensi menurut Suharnan (2005) merupakan bagian dari proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi. Sedangkan dalam Kamus Psikologi (Husamah, 2015) mengatakan inteligensi adalah kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat pada kesanggupan berpikir dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru. Lebih lanjut inteligensi menurut Sarwono, W. S., (2009) adalah kemampuan individu untuk mengelola lebih jauh hal-hal yang sedang diamatinya. Ada 2 jenis kemampuan, yakni bersifat umum dan khusus. inteligensi umum bukanlah gabungan atau kumpulan dari kemampuan khusus, namun kemampuan umum dapat mendasari kemampuan-kemampuan khusus. Kemampuan umum biasanya dinyatakan dalam IQ (*intelligence Quotient*).

Weschler (1975; Suharnan (2005)) inteligensi yang dimiliki oleh individu sangat berkorelasi dengan perilaku individu, yang disebut dengan perilaku inteligen. Ada empat karakteristik perilaku inteligen, diantaranya: 1) Menyadari tindakan-tindakannya dan cara-cara yang ditempuh, 2) selalu memiliki tujuan dalam berperilaku, 3) berfikir logis dan konsisten atau berfikir rasional, 4) hasilnya dapat memberikan manfaat atau berguna dan memiliki nilai. Menurut Fatimah (2008) Tingkat IQ seseorang sangat mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Semakin tinggi nilai IQ seseorang semakin semakin tinggi pula tingkat kemampuan kognitifnya mengingat kematangan kognitif merupakan salah satu aspek kesiapan masuk sekolah dasar.

Tinggi rendahnya IQ seorang dapat diukur dengan tes inteligensi. Tes IQ untuk usia anak saat ini sangat banyak diantaranya; skala perkembangan bayi Bayley, tes BINET, APPSI, WISC, CPM, dll. Dalam hal ini tes ineligensi yang dipakai adalah tes CPM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif, artinya dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa dan menggambarkan adanya hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif diskriptif bermaksud untuk menggambarkan hasil uji kebenaran sebuah

teori atas karakter suatu variabel (Martono, 2011). Hipotesa penelitian ini adalah; 1). Ada hubungan antara usia dengan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, 2). Ada hubungan antara inteligensi dengan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, dan 3). tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan adalah sample jenuh atau keseluruhan data yang ada digunakan sebagai data yang akan dianalisa lebih lanjut. Dan teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang artinya subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang telah mengikuti tes persiapan sekolah sebagai dasar pemetaan kelas oleh pihak sekolah. Data diperoleh seijin semua pihak sekolah yang terlibat/bekerjasama dengan lembaga psikologi di Surabaya, yakni Lembaga Pendidikan Orangtua dan Anak “Padi Bersinar” sebagai data penelitian. Jumlah subyek kurang lebih 295 subyek dengan sebaran sekolah dasar di Jawa Timur, diantaranya: Probolinggo, Sidoarjo, Bangkalan, yang tergambar dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.
Subyek Penelitian

Wilayah	Jumlah Siswa
Propolinggo (1 sekolah)	136
Bangkalan (1 sekolah)	92
Sidoarjo (3 sekolah)	67
Total	295

Data dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yakni satu variabel Y (Kesiapan anak masuk SD) dan tiga variabel X (usia, inteligensi dan jenis kelamin). Sedangkan alat untuk mengumpulkan data berbentuk skor hasil tes dan dokumen, lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini;

1) NST sebagai alat untuk mengukur variabel Kesiapan masuk SD.

Nijmeedgse School Bekwaamheids Tes (NST) “tes Boekje Vorm A” merupakan salah satu alat tes yang berfungsi mengukur kesiapan masuk sekolah dasar yang dipopulerkan

oleh Monks, Rost, dan Coffie (Supartini, 2006). Sulistiyarningsih (2005) menyebutkan NST bersifat non verbal yang bertujuan untuk mengukur aspek-aspek kognitif, penilaian sosial, motorik halus dan kasar, serta emosional anak. NST terdiri dari 10 sub tes yang telah diuji reliabelitasnya dari sample penelitian sebanyak 343 siswa diusia 6-7 tahun didapat koefisien reliabilitas $r_{xx} = 0,851$, artinya alat tes dapat diterima/digunakan untuk mengukur kesiapan masuk sekolah (Mariyati dan Afandi, 2016)

2) Tes CPM sebagai alat ukur variabel Inteligensi dalam penelitian ini.

Raven Coloured Progresssive Matrices yang lebih populer dengan tes CPM. Tes ini diperkenalkan pada tahun 1938 dan merupakan tes penalaran induktif non-verbal yang dtimulannya berbentuk gambar (matriks 3x3) dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi (Gregory, 2011). CPM merupakan salah satu tes inteligensi untuk siswa yang masih menempuh pendidikan di sekolah dasar (5-11 tahun). Tes ini merupakan tes non-verbal. CPM terdiri dari 36 matriks yang terdistribusi dalam tiga kelompok, yakni; A, ab, B. Hasil uji reliabelitas CPM dengan menggunakan *Cronbach's- alpha coefficient* dari 1042 subyek penelitian (5-11 tahun) didapat koefisien reliabilitas $r_{xx} = 0,88$, artinya alat tes tersebut masih dapat diterima/digunakan untuk mengukur iteligensi anak usia 5-11 tahun (Kazem A. M., Al-zubiadi, A. S., Al-kharusi, H. A., Yousif, Y. H., Al-sarmi, A. M., Al-bulushi, S. S., Al-jamali, F.A., Al-mashhdany, S., Al-busaidi, O. B., Al-fori, S. M., Al-bahrani, W. A., & Al-shammary, B.M., (2009)). Sedangkan menurut Raven, Courtt dan Raven (1986: dalam Gregory, 2011) Reliabelitas tes CPM-warna berkisar 0,65 sampai dengan 0,94 dimana pada kelompok usia muda memiliki reliabilitas lebih rendah

HASIL

Secara umum hasil analisa data nampak adanya peningkatan skor prosentasi perbandingan antara subyek yang memiliki kesiapan dengan yang belum memiliki kesiapan berdasarkan skor IQ (persentilCPM). Artinya semakin tinggi skor IQ (presentil CPM) semakin tinggi pula

prosentase kesiapannya. Atau sebaliknya semakin rendah skor IQ (presentil CPM) semakin rendah prosentase ke tidak siapan siswa. Namun hanya pada skor IQ (presentil CPM) 5 tidak mengikuti pola diatas. Hasil analisa data lebih jauh diperoleh gambaran seperti dibawah ini, diantaranya: 1) IQ presentil 5, skor kesiapan 41% dari jumlah 44 pendaftar. 2) IQ presentil 10, skor kesiapan 21% dari jumlah 28 pendaftar. 3) IQ presentil 25, skor kesiapan 28% dari jumlah 18 pendaftar. 4) 50 presentil 5, skor kesiapan 53% dari jumlah 43 pendaftar. 5) IQ presentil 75, skor kesiapan 52% dari jumlah 50 pendaftar. 6) IQ presentil 90, skor kesiapan 60% dari jumlah 43 pendaftar. 7) IQ presentil 95, skor kesiapan 65% dari jumlah 69 pendaftar. Penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Data prosentasi kesiapan berdasarkan IQ

Presentil CPM (IQ)	N	N (skor kesiapan)	% (skor kesiapan)	% (< skor kesiapan)
5	44	18	41%	59%
10	28	6	0,21%	79%
25	18	5	0,28%	72%
50	43	23	53%	47%
75	50	26	52%	48%
90	43	26	60%	40%
95	69	45	65%	35%
Total	295			

Sedangkan hasil analisa Korelasi Product Moment yang bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dengan bantuan program computer SPSS dari data usia dengan kematangan dapat diperoleh hasil $r_{xy}=0,342$ dan $p=0,000$. Nilai Signifikansi ($0,000 < 0,01$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 1%. artinya hipotesa dapat diterima, yakni ada hubungan positif antara Inteligensi dengan Kesiapan anak masuk SD. Nampak pada tabel 3. Hasil analisa correlation, dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisa Correlations

		cmp
Nst	Pearson Correlation	.342**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	295

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Salah satu faktor inteligensi dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar dapat dijelaskan bahwa anak-anak yang memiliki inteligensi tinggi cenderung memiliki perilaku inteligensi dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Siagian (2010) mengatakan ada perbedaaan antara iteligensi dengan kematangan sosial pada anak retardasi mental di SLB/C Surakarta. Penelitian lain yang turut mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Widiastuti (2010) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Tes Inteligensi dengan Prestasi Belajar” mengatakan ada hubungan antara hasil tes inteligensi dengan prestasi belajar.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Priyo dan Mariyati (2017) dengan judul “Kemampuan Problem Solving dengan Kesiapan masuk sekolah Dasar”. Hasil dalam penelitian tersebut menggambarkan siswa yang memiliki skor tes problem solving tinggi juga memiliki skor yang tinggi pula dalam menyelesaikan tes kesiapan (NST) begitupula sebaliknya pada siswa yang skor tes problem solving rendah juga diikuti dengan skor yang rendah pula. Problem solving merupakan salah satu indikator/aspek intelegensi. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh aspek kesadaran akan masalah yang dihadapi dan tujuan/menyelesaikan masalah yang dihadapi, diantaranya melibatkan kesadaran penuh dalam mempersepsikan obyek/soal masalah yang dihadapi, pemahaman bahasa serta pengalaman sehingga semua indra memiliki tingkat sensitivitas yang baik. Artinya dalam hal ini mereka mampu melibatkan panca indara mereka khususnya indra visual dan pendengaran secara optimal dalam melihat aitem-aitem soal secara detail. Sehingga mereka mampu mempersepsikan dan memahami obyek/gambar soal

sebagaimana semestinya, menggunakan pengetahuan dan berfikir secara konvergen sehingga menjawab aitem soal secara obyektif dan tepat.

Menurut Davidoff (1976) berfikir divergen adalah kemampuan individu dalam berfikir kreatif, memiliki banyak pilihan alternatif dalam menyelesaikan masalah, sedangkan berfikir konvergen adalah suatu gaya berfikir yang menggunakan pengetahuan dan proses berfikir yang mengarah pada satu titik dengan menggunakan susunan rumusan, teori, prinsip, atau hukum tertentu untuk mencari jawaban yang lazim. Artinya, Anak yang memiliki inteligensi akan mengarahkan kesadarannya untuk melibatkan pengalaman dan pengetahuannya dalam menjawab aitem-aitem dalam soal, seperti; pengetahuan konsep perbandingan lebih panjang, lebih cepat, konsep bentuk dan obyek, dan seterusnya. Tidak hanya itu saja, pada anak-anak yang memiliki inteligensi tinggi cenderung memiliki konsentrasi dan memecahkan masalah yang lebih baik. artinya mereka mampu mengarahkan dan memilih panca indra yang akan digunakan untuk menghasilkan gambaran masalah yang lebih tepat, menyimpan informasi (gambar atau bahasa) dalam memori jangka pendek serta mampu mengoperasionalkan pengalamannya dengan masalah yang dihadapinya sehingga mereka mampu menjawab aitem soal atau pengetahuan baru akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan akan dimunculkan kembali saat dibutuhkan.

Sebaliknya anak-anak yang memiliki inteligensi rendah kurang mampu memilih dan mengarahkan kesadaran panca indaranya terhadap obyek atau permasalahan yang dihadapinya, Ia juga kurang mampu melakukan konsentrasi penuh terkait obyek dan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dalam melakukan proses penyimpanan ingatan jangka pendek, mereka juga kurang mampu dalam melakukan proses berfikir logis dalam menggunakan teori/hukum tertentu dalam menjawab permasalahan sehingga mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam memproses informasi menjadi jawaban dari permasalahan serta proses pengalaman menjadi ingatan jangka panjang atau pengetahuan baru.

Anak-anak yang memiliki inteligensi akan memiliki tingkat kesadaran, berfikir mendalam, melibatkan pengetahuan dan pengalaman, memori dan menghasilkan kemampuan

pemecahan masalah yang lebih tepat dibandingkan anak-anak yang memiliki inteligensi lebih rendah sehingga skor kematangan cenderung akan lebih tinggi dibandingkan pada anak-anak yang memiliki inteligensi rendah. Weschsler (1975; Suharnan (2005)) Anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi biasanya ditunjukkan dengan prilaku, bahwa anak tersebut mampu menyadari tindakan yang dilakukannya, tindakanya selalu bertujuan, dapat berfikir secara rasional, serta memiliki nial-nilai begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN & SARAN

Ada hubungan antara Inteligensi dengan kesiapan masuk sekolah dasar ($r=0,342$ dan $p=0,000$). Nilai Signifikansi ($0,000 < 0,01$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 1%. Hasil penelitian ini memiliki Implikasi pada pengembangan kasanah pengetahuan khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi positif bagi siswa sekolah dasar. Tes Inteligensi dapat dipakai sebagai salah satu dasar asesmen penerimaan siswa baru pada pendidikan formal Sekolah Dasar baik oleh para praktisi psikologi maupun pengelola lembaga pendidikan Sekolah Dasar. Dan sebagai bahan edukasi orangtua tentang kesiapan masuk sekolah dasar dalam mendampingi buah hatinya ketika akan memasuki sekolah dasar.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan sampel sejumlah 125 siswa sekolah dasar (75 siswa perempuan dan 50 siswa laki-laki), hasilnya menyatakan bahwa kesiapan sekolah dasar memiliki hubungan dengan inteligensi dan jenis kelamin tetapi tidak pada kematangan sosial (Angenent, Huub; Man, Anton de, 1989).

“Results indicated that school readiness is related to intelligence and sex but not to social maturity. The latter was found to be associated with sex of subject and intelligence.”

DAFTAR PUSTAKA

- Angenent, H. & Man, A. De. (1989). Intelligence, Gender, Social Maturity, and School Readiness in Dutch First-Graders. *Social Behavior and Personality An Internasional Journal*. 17(2):205-209
- Davidoff, L. L. (1976). *Introduction to Psychology*. New York: MacGraw-Hill Book Comp. Edia, L. 2012.

- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gregory, R. J. (2011). *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Husama. (2015). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Analisis Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) Secara Empirik Berdasar Clasical Test Theory. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol.04/No.2*
- Martono, N, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*, edisi revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D., 2010. *Human Development : Psikologi Perkembangan bagian I s/d IV*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, alih bahasa:A.K. Anwar
- Sudarmo, M. N. P., & Mariyati, L. I. (2018). Kemampuan Problem Solving dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Psikologia: Jurnal Psikologi, 2(1)*, 38-51.
- Santrock. (2002). *Life-span Development (perkembangan masa hidup)*. Alih bahasa; Chusairi dan Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock. (2012). *Life-span Development (perkembangan masa hidup) Jilid I*. Jakarta:Penerbit Erlangga. alih bahasa:Benedictine Wisdyasinta.
- Sarwono, S. Wirawan. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, E. (2010). Hubungan Inteligensi dengan Kematangan Sosial pada Anak Retardasi Mental di SLB/C Surakarta. (*Doctoral Dissertation, Universitas Sebelas Maret*).
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi
- Sulistyaningsih, W. (1998). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua (*Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Supartini, E. (2006). Pengukuran Kesiapan Sekolah. *JPK: JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS, 2(2)*.